

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Era globalisasi telah bergulir, dominasi teknologi informasi berbagai infrastruktur menjadi sahabat para pelaku bisnis. Ekonomi akan lebih berbasis pada pengetahuan, bukan tanah atau mesin-mesin tradisional. Asset ekonomi semakin tidak lagi bersifat fisik, seperti gedung, mesin atau properti lainnya, tetapi bersifat mental intelektual seperti persepsi pasar-pasar, hubungan citra perusahaan, citra merek, hak paten, kredibilitas, visi dan pengetahuan khusus.<sup>1</sup>

Setelah dilanda ekonomi yang berat sejak 1998, proses pemulihan ekonomi Indonesia terus berjalan, walaupun sudah lebih dari 10 tahun, namun proses tersebut dirasakan masih lambat bila dibandingkan dengan Negara-negara yang pada saat itu juga terkena krisis seperti Malaysia, Thailand dan korea selatan. Sementara itu perkembangan ekonomi dunia pun belum mampu memberikan dukungan yang positif terhadap ekonomi dalam negeri. Bahkan di akhir tahun 2008 kemarin terjadi krisis keuangan di amerika serikat yang berdampak secara langsung tidak hanya secara makro, tapi juga mikro ekonomi Indonesia. Sehingga menyebabkan sektor riil di kalangan usaha mikro dan kecil hampir lumpuh dikarenakan beberapa pengusaha besar mengalami kebangkrutan.

---

<sup>1</sup> Edy Sutrisno, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group), 2.

Dalam makro perekonomian, pertumbuhan ekonomi didominasi oleh sektor finansial. Pesatnya pertumbuhan dunia moneter dalam mendorong perekonomian salah satunya ditandai dengan banyaknya lembaga keuangan yang muncul kepermukaan, baik itu bank umum, *bank perkreditan rakyat* (BPR), asuransi, pegadaian, bank syariah maupun koperasi. Disamping itu juga ada koperasi syariah atau sering disebut *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT) yang bergerak sebagai lembaga keuangan mikro syariah.

Dalam realitasnya, Manajemen operasional bank baik dengan sistem konvensional maupun sistem syariah belum dapat secara optimal menjangkau sektor usaha mikro di tingkat akar rumput (*grass root*).<sup>2</sup> Hal ini dikarenakan bank sebagai lembaga intermediasi keuangan untuk menyalurkan dana kepada masyarakat berupa pembiayaan menggunakan prosedur manajemen yang baku yang menyulitkan pengusaha mikro untuk mengaksesnya. Misalnya mensyaratkan adanya jaminan yang itu tidak mudah bisa ditempuh oleh nasabah, khususnya nasabah kecil. Disisi yang lain fakta menunjukkan bahwa operasional bank juga terbatas di kota-kota, sedangkan pelaku sektor ekonomi riil sebagai berada di desa-desa. Dengan demikian layanan yang diberikan oleh bank baik dengan sistem konvensional maupun syariah belum dapat menjangkau sektor ekonomi riil secara optimal. Padahal apabila diperhatikan secara seksama justru prosentase usaha mikro dan kecil (UMK) lebih besar dari usaha-usaha

---

<sup>2</sup>Ernie Tisnawatie Dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta : Prenada Media), 194.

menengah dan besar dipasar Indonesia. Apalagi Indonesia merupakan Negara berkembang dengan tingkat kemiskinan penduduk yang tinggi, sebenarnya mempunyai potensi yang besar untuk mengembangkan ekonomi melalui sektor mikro. Sangat disayangkan apabila perkembangan ekonomi mikro tidak dapat berkembang karena kesulitan untuk mendapatkan modal.

Pemberdayaan usaha mikro dan kecil (UMK) menjadi sangat strategis, karena potensinya yang sangat besar dalam menggerakkan kegiatan ekonomi masyarakat, dan sekaligus menjadi tumpuan sumber pendapatan sebagian besar masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraannya. Eksistensi dan peran usaha mikro dan kecil (UMK) yang pada tahun 2012 mencapai 56 juta unit usaha, dan merupakan mayoritas dari pelaku usaha nasional, dalam tata perekonomian nasional sudah tidak di ragukan lagi, dengan melihat kontribusinya dalam penyerapan tenaga kerja, pembentukan *Produk Domestic Bruto (PDB)* nasional, devisa nasional, dan investasi nasional.<sup>3</sup>

Dalam kondisi yang demikian itulah *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) sebagai lembaga keuangan mikro syariah muncul dan mencoba menawarkan solusi bagi masyarakat kelas bawah. *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) merupakan lembaga keuangan mikro yang sistem operasionalnya mengadaptasi sistem perbankan syariah. *Baitul maal* dalam bahasa Indonesia artinya rumah harta. Dalam kegiatan rumah harta, BMT

---

<sup>3</sup>[www.dekop.go.id](http://www.dekop.go.id)

menerima dana zakat, infaq dan *sodaqoh* dari masyarakat untuk disalurkan kepada yang membutuhkan seperti masyarakat kurang mampu dan *dhuafa*. Program sosial keunggulan dari BMT dalam hubungannya dengan pemberian pinjaman yakni dapat memberikan pinjaman kepada masyarakat yang kurang mampu tetapi memiliki keahlian dan karakter yang baik yakni dengan pinjaman kebajikan (*Qardhul Hasan*).<sup>4</sup>

Bagian lain dari BMT adalah *Baitul Tamwil* atau dalam bahasa Indonesia berarti rumah pembiayaan. BMT berperan dalam simpanan, BMT menawarkan produk tabungan *mudharabah* dan *mudharabah* berjangka atau bisa di sebut dengan deposit dan juga dalam memberikan pembiayaan dengan produk syariah seperti jual beli (*Murabahah*), sewa menyewa (*Ijarah*), dan modal investasi (*Musyarakah*).

Keberadaan BMT perlu di kembangkan agar dapat memperluas jangkauan pelayanan kepada masyarakat ekonomi lemah. BMT banyak dijadikan tumpuan bagi pengembangan usaha mikro kecil di tingkat bawah, yaitu masyarakat secara legal dan administratif tidak memenuhi kriteria perbankan.<sup>5</sup> Prinsip kehati-hatian yang diterapkan oleh bank menyebabkan sebagian masyarakat tidak mampu terlayani, padahal mereka mempunyai potensi yang cukup besar. Sehingga dengan adanya BMT dapat membantu mereka untuk mengembangkan usahanya.

---

<sup>4</sup> Ridwan Muhammad, *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*(BMT)(Yogyakarta : UII Press, 2005),5.

<sup>5</sup>Awali Risky, *Fakta Dan Prospek Baitul Maal Wa Tamwil*(Yogyakarta : UCY press,2007), 26.

Lembaga keuangan ini telah terbukti dapat memberdayakan masyarakat kelas paling bawah (*Grass Root*) secara signifikan. Berdasarkan data pusat inkubasi bisnis usaha kecil (*PinBuk*) 2012, dalam satu dasawarsa pertama di Indonesia telah tumbuh dan berkembang lebih dari 3.500 BMT, dengan asset lebih dari 2 triliun, melayani lebih dari 3 juta penabung dan memberikan pembiayaan terhadap 2 juta pengusaha mikro dan kecil. BMT sebanyak itu telah mempekerjakan tenaga pengelola sebanyak 22.000 orang karyawan. Di Jawa Timur sendiri jumlah BMT telah mencapai 450 BMT.

Salah satu Pembiayaan yang terdapat pada *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) yang cukup diminati oleh masyarakat kalangan usaha kecil adalah Pembiayaan *Musyarokah*. Pembiayaan *Musyarokah* memberikan kemanfaatan secara langsung kepada nasabah dalam mengembangkan usahanya, karena ada penyertaan modal BMT kepada nasabah dalam usahanya. Pembiayaan *Musyarokah* lebih mudah didapatkan karena tidak menggunakan Manajemen yang sulit bagi nasabah yang merupakan pelaku usaha kecil, sehingga produk pembiayaan ini semakin diminati oleh kalangan masyarakat menengah ke bawah.

Salah satu BMT yang mengutamakan produk pembiayaan *Musyarokah* dalam menjalankan fungsinya adalah KSPPS BMT Beringharjo. Pembiayaan jenis *Musyarokah* lebih diutamakan dan didorong oleh semangat ingin membantu pengembangan masyarakat kecil dengan pembinaan dan kemitraan, tidak hanya bertujuan mencari

keuntungan saja. Menurut wakil Direktur KSPPS BMT Beringharjo, Rury Febrianto, pembiayaan *Musyarokah* merupakan pembiayaan dengan semangat ekonomi syariah lebih kental, karena dalam pembiayaan *Musyarokah* BMT dan nasabah melakukan kerja sama dengan konsep berbagi untung dan rugi (*Profit Loss Sharing*). Jadi tidak ada kecenderungan lebih menguntungkan pemilik modal dibandingkan nasabah yang di biyai. Pada KSPPS BMT Beringharjo dalam pembiayaan *Musyarokah* menuntut terjadinya perpaduan modal antara pihak BMT dan nasabah pembiayaan. Dengan begitu nasabah diharapkan memiliki tanggung jawab lebih tinggi dalam mengelola usaha yang dibiayai. Hingga januari tahun 2015 penyalur pembiayaan Outstanding KSPPS BMT Beringharjo mencapai Rp 113Miliar. Dari total pembiayaan itu, sekitar 75 persen merupakan pembiayaan dengan akad *Musyarokah*. Sedangkan sisanya merupakan pembiayaan dengan akad *Murobahah* dan *Mudharobah* (bagi hasil). Hal yang sama juga terdapat pada KSPPS BMT Beringharjo kantor cabang Kediri, Dari total 5 Miliar transaksi pembiayaan yang dilakukan, sebesar 3,5 Miliar merupakan pembiayaan dengan akad *Musyarokah*. Segmen yang menjadi objek pembiayaan ini adalah masyarakat kecil seperti pedagang sayur, buah serta pedagang asongan yang berada di pasar.<sup>6</sup>

Dengan semakin diminatinya produk Pembiayaan *Musyarokah* ini tentunya harus diimbangi dengan adanya Manajemen yang baik dan benar

---

<sup>6</sup>[www.kspps bmt beringharjo.com](http://www.kspps bmt beringharjo.com)

dalam Pembiayaan, sehingga tidak berakibat fatal bagi perusahaan. Seperti yang juga terjadi di KSPPS BMT Beringharjo misalnya ketika ada banyak transaksi pembiayaan dan kemudian terjadi pembiayaan yang macet bisa mengakibatkan banyaknya dana yang tertanam pada investasi pembiayaan dan selanjutnya akan menghambat kelancaran kegiatan operasional perusahaan dalam hal ini BMT itu sendiri. Pada dasarnya pelaksanaan Manajemen itu sendiri telah dilakukan saat atau BMT tersebut akan menentukan besar kecilnya pembiayaan yang akan diberikan dan kepada siapa pembiayaan itu akan di berikan. Selanjutnya diperlukan adanya Manajemen yang mengumpulkan dan menganalisis informasi, mengevaluasinya, serta memanfaatkannya bersama sarana-sarana yang lain untuk mengendalikan kegiatan tersebut.

Dengan Manajemen yang baik, diharapkan berguna untuk meningkatkan mitra dan juga menjaga asset yang dimiliki BMT juga keberlangsungan kegiatan operasional lembaga keuangan itu sendiri. Mengingat selama ini terdapat keraguan tentang bagaimana Manajemen secara syariah, sebab pemberian Pembiayaan tersebut selama ini berdasarkan pada prinsip kepercayaan dan hubungan kemitraan.

Mengingat pentingnya peran Manajemen yang baik, dengan tujuan untuk meningkatkan mitra dan juga meminimalkan adanya penyelewengan dan untuk melindungi aktiva perusahaan ataupun lembaga keuangan syariah dalam hal ini BMT, maka penulis perlu untuk melakukan penelitian serta penyajian hasil laporan penelitian dalam bentuk karya

tulis. Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis memilih judul penelitian **“Peranan Manajemen terhadap Peningkatan Mitra Pembiayaan Musyarokah di KSPPS BMT Beringharjo Cabang Kediri”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan di bahas sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan Manajemen di KSPPS BMT Beringharjo cabang Kediri ?
2. Bagaimana peranan Manajemen terhadap Peningkatan Mitra Pembiayaan Musyarokah pada KSPPS BMT Beringharjo cabang Kediri ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan Manajemen di KSPPS BMT Beringharjo Cabang Kediri.
2. Untuk mengetahui Peranan Manajemen terhadap Peningkatan Mitra Pembiayaan Musyarokah pada KSPPS BMT Beringharjo Cabang Kediri.



#### **D. Kegunaan Penelitian.**

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat mengetahui kemampuan mahasiswa dalam penguasaan materi yang sudah diperoleh diperkuliahan serta dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan.

2. Bagi lembaga penelitian

Sebagai bahan tambahan untuk menambah literatur tentang ekonomi islam serta dijadikan pijakan dalam menjalankan usaha sekaligus sebagai motivasi untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang masalah yang dikaji serta salah satu sarana penerapan Ilmu Ekonomi yang sudah didapatkan di perkuliahan untuk mengaplikasikannya dalam bentuk penelitian, khususnya masalah lembaga keuangan non perbankan.

4. Bagi pembaca secara umum

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan pembaca tentang keilmuan ekonomi islam khususnya terkait dengan lembaga keuangan non perbankan ataupun perbankan.